

Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

by Hadi Sucipto

Submission date: 23-Feb-2021 08:22AM (UTC+0700)

Submission ID: 1515720317

File name: ncial_Distress_Dan_Ukuran_Perusahaan_Terhadap_Manajemen_Laba.pdf (264.27K)

Word count: 4142

Character count: 26917

1 Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Financial Distress* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hadi Sucipto^{1*}, Umi Zulfa²

STIE PGRI Dewantara Jombang, Indonesia

*Korespondensi: hadisucipto@stiedewantara.ac.id

Dikirim: 13 Januari 2021, Direvisi: 20 Januari 2021, Dipublikasikan: 2 Februari 2021

1 Abstract

This study aims to determine the effect of Good Corporate Governance, Financial Distress and Company Size on earnings management calculated using discretionary accruals. This type of research is a quantitative description research. This research uses purposive sampling method as a method of selecting samples. The population in this study were all 10 pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). Based on predetermined criteria, there are 7 companies with an observation period of 5 years from 2015-2019. Hypothesis testing in this study uses multiple regression analysis techniques. The results of this study indicate that Good Corporate Governance has no significant effect on earnings management, financial distress has no significant effect on earnings management and firm size has no significant effect on earnings management.

Keywords : *Earnings Management, Good Corporate Governance, Financial Distress, Company Size.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance*, *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *discretionary accrual*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sebagai metode pemilihan sampel. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 10 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, ada 7 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun dari tahun 2015-2019. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : *Manajemen Laba, Good Corporate Governance, Financial Distress, Ukuran Perusahaan.*

A. Pendahuluan

Semakin ketatnya persaingan bisnis, perusahaan selalu ingin menampilkan kinerja perusahaan dengan performa yang baik. Salah satu indikator kinerja adalah laba, manajemen melakukan pengelolaan terhadap laba perusahaan dan tindakan ini disebut dengan manajemen laba. Laba dapat dikelola secara oportunistik maupun efisien yang akan mencerminkan kinerja dan performa perusahaan. Maksud dari laba dapat dikelola secara efisien adalah laba dapat ditingkatkan untuk memberikan informasi yang informatif, sedangkan laba sebagai oportunistik

dikelola sehingga mampu meningkatkan laba yang diinginkan oleh kepentingan pihak terkait (widyaningsih, 2017). (Eka putra & kusumaningtiyas, 2019) menyatakan laba adalah informasi akuntansi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investor. Manajer biasanya menggunakan laba untuk rekayasa, ini yang disebut manajemen laba.

Good Corporate Governance disebut sebagai proses transparan dalam melakukan penentuan pencapaian, tujuan perusahaan dan penilaian kinerjanya. Ketika dijalankan dengan benar dari visi perusahaan akan mampu meminimalisasi manajemen laba sehingga iklim perusahaan tidak mengalami kerusakan. Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006 (dalam Sukrisno Agoes, 2011:101) menyatakan bahwa terdapat lima prinsip *Good Corporate Governance* harus dilakukan untuk aspek bisnis di perusahaan antara lain *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independence* dan *Fairness*. *Good Corporate Governance* suatu perusahaan yang mempunyai laba akan berjalan dengan baik jika tertata, tidak menutup kemungkinan adanya *Financial Distress* yang mempengaruhi perubahan laba. Kesulitan keuangan adalah kondisi bermasalah dalam keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan bangkrut karena tidak bisa memenuhi kewajiban akibat kekurangan dana dalam melanjutkan usaha. Ditandai dengan tertunda nya pengiriman barang, menurunnya kualitas produk sert tertunda nya pembayaran. Masalah kondisi keuangan bisa menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka, dibutuhkan tata kelola suatu perusahaan dengan baik.

Kegiatan manajemen laba sering dilakukan oleh perusahaan yang mempunyai ukuran kecil dibanding perusahaan besar. Hal ini lebih memperlihatkan kondisi perusahaan yang berkinerja baik supaya investor berminat. Perusahaan besar akan diperhatikan masyarakat sehingga melaporkan laporan keuangannya dengan berhati-hati agar kondisinya lebih akurat. Menurut (Agoes & Ardana, 2018) pada ukuran perusahaan kecil cenderung lebih besar kemungkinan melakukan manajemen laba karena ingin terlihat lebih baik. Dengan harapan agar investor tergerak untuk melakukan penanaman modal. Namun perusahaan besar yang lebih hati-hati dalam pelaporan nya, karena lebih mengutamakan keakuratan dan ketepatan. Berdasarkan penelitian terdahulu (Chairunesia, Sutra, & Wahyudi, 2018) Dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang 1 Masuk Dalam ASEAN Corporate Governance Scorecard” ditemukan *Good Corporate Governance* serta *Financial Distress* berpengaruh pada manajemen laba.

Di dalam perusahaan yang bergerak dalam bidang kesehatan di Indonesia saat ini belum mengalami perkembangan yang baik dimana banyak produsen obat dalam negeri mengalami penurunan kinerja. Hal ini dapat dilihat dari Kinerja dan pertumbuhan industri farmasi Indonesia menurut International Pharmaceutical Manufactures Grup (IPMG) pada tahun 2018 yang mengalami perlambatan sebesar 8% dengan nilai transaksi sekitar Rp 56 triliun. Kondisi tersebut disebabkan

1

JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara

Vol. 4 No. 2, Januari-Juni 2020

<https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/59>

rendahnya belanja obat dan kesehatan masyarakat. Pada PT Kimia Farma Tbk adanya penggelembungan laba bersih pada laporan keuangan tahun 2001. Penggelembungan itu senilai Rp. 32.668 milyar. Laporan keuangan yang seharusnya Rp. 99.594 milyar ditulis Rp. 132 milyar. Kasus kesalahan dalam laporan keuangan PT Kimia Farma ini telah menjadi perkara pidana karena sudah termasuk kategori pernyataan yang menyesatkan. Dari kasus ini tidak dapat dipungkiri setiap perusahaan juga menerapkan praktik manajemen laba namun dalam praktiknya perusahaan tersebut masih berada di dalam batas yang wajar, penelitian ini diharapkan mampu mengetahui factor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di perusahaan dalam bidang kesehatan.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut (Pagalung, 2011) dalam Amelia dan Hernawati (2016) teori keagenan dikenalkan pada tahun 1976 oleh Jensen dan Mekling, yang kemudian dijadikan dasar dalam memahami tata kelola suatu perusahaan. Teori keagenan menjadi dasar dalam melakukan bisnis, dimana ketika pemilik perusahaan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain. Dimana hal ini bisa menjadi adanya konflik diantara orang yang memiliki (*principal*) dan orang yang mengelola (*agent*) yaitu konflik agensi. Chairunesia et al., (2018) dalam teori ini, keagenan ada karena kontrak dari pihak yang memberikan perintah kepada pihak yang diberikan perintah melaksanakan tugasnya.

Di dalam perusahaan *principal* merupakan seseorang yang menanamkan modal atau biasa disebut investor sedangkan *agent* merupakan manajemen yang menjalankan perusahaan. Pemegang saham mengukur baik buruknya kinerja manajer melalui laba yang dihasilkan. Sedangkan manajer melakukan usaha dalam rangka pencapaian laba yang maksimal demi memuaskan keinginan para pemegang saham. Sehingga besar kemungkinan manajer melakukan tindakan manipulasi kepada pemegang saham ketika melakukan pelaporan kondisi perusahaan agar terlihat baik dimata para pemegang saham meskipun hal tersebut berbanding terbalik dengan kondisi perusahaan yang ada. Titik berat dalam teori keagenan adalah menetapkan kontrak agar hubungan pemegang saham dan manajemen berjalan secara optimal. Lebih tepatnya teori keagenan memberikan solusi penyusunan kontrak dengan tujuan agar konflik yang timbul diantara pemegang saham dan manajemen dapat ter minimalisir (Chairunesia et al., 2018). Salah satu contoh konflik yang timbul diantara pemegang saham dan manajemen adalah adanya asimetri informasi yaitu keadaan ketika manajemen memiliki informasi yang lebih dibandingkan pemegang saham terkait kondisi dalam perusahaan dan tujuan pada masa yang akan datang (Mahawyahrti, Ayu, & Budiasih, 2016). Kondisi ini yang dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk menyampaikan informasi yang tidak sebenarnya kepada pemegang saham, dengan tujuan untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan sebuah aturan yang mengatur hubungan diantara pihak-pihak yang berkepentingan terkait atas hak dan kewajibannya, serta system yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia*. Dalam arti lain menurut (Sulistiyanto, 2018) *Good Corporate Governance* adalah sistem pengendalian internal untuk mengelola risiko melalui pengamatan asset serta investasi pemegang saham untuk waktu jangka Panjang bisa meningkat. Ermayanti Dwi (2016) *Good governance* bisa berarti sebuah tata kelola dalam perusahaan yang baik melalui sifat terbuka, adil serta bisa dipertanggungjawabkan untuk mencapai tujuan suatu perusahaan. Semisal, adanya pemisahan tugas dan fungsi dalam manajemen puncak dan personel lain dalam suatu perusahaan dimana pemegang saham harus dipisahkan dengan komisaris serta direksi, apabila komisaris dipisah dengan direksi pemegang saham tidak boleh merangkap jabatan dengan komisaris atau direksi serta tidak boleh mempunyai hubungan istimewa.

Financial Distress

Perusahaan yang berjalan tidak lepas dari masalah *Financial Distress* dimana ini ditandai menurunnya kondisi keuangan dalam perusahaan sebelum kebangkrutan itu terjadi menurut (Fathonah, 2017). Menurut (Ermayanti, 2011) aspek penting dalam proses analisis laporan keuangan adalah sebagai ramalan kelangsungan hidup perusahaan. Hal penting dari prediksi kelangsungan hidup untuk manajemen dan pemilik perusahaan apabila ada kemungkinan kebangkrutan harus diantisipasi. Sastiana dan Fuad, (2013) Perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan bila 2 tahun secara berturut-turut mengalami laba bersih yang negatif atau minus serta perusahaan tersebut tak mampu memenuhi jadwal pembayaran hutangnya kepada kreditur yang sudah jatuh tempo melalui ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya maka perusahaan akan mengalami bangkrut. *financial distress* merupakan suatu masalah keuangan perusahaan serta tahapan ketiga dalam kebangkrutan dalam *financial distress* bisa menjadi nyata jika perusahaan telah bangkrut yang sesungguhnya. Dalam memprediksi *financial distress* hingga kebangkrutan bisa dengan cara model Altman's Z-score, ini merupakan model untuk memberikan rumus sebagai penilai kapan perusahaan mengalami kebangkrutan yang menggunakan rasio keuangan sehingga diketahui angka tertentu sebagai prediksi perusahaan akan mengalami kebangkrutan ini adalah *financial distress* paling buruk.

Ukuran Perusahaan

Ciri sebuah perusahaan yang ada kaitannya dengan *capital structure* bisa diartikan sebagai ukuran sebuah perusahaan. Dimana bisa menggambarkan perusahaan dilihat dari jumlah asetnya, seberapa besar penjualannya, serta besarnya pasar. Semakin besar jumlah asetnya, besar penjualannya, serta mempunyai pangsa pasar yang banyak bisa dikatakan ukuran perusahaannya juga akan semakin besar. Di dalam asset yang besar ada modal besar di dalamnya, semakin besar tingkat

penjualan berarti bahwa perputaran uangnya pun semakin besar sehingga kapitalisasi perusahaan bertambah menjadi besar (Sulistyanto, 2018). pengukuran perusahaan bisa menggunakan total aset perusahaan baik besar ataupun perusahaan kecil. Perusahaan besar punya jumlah aset yang besar. Oleh karenanya, perusahaan besar akan hati-hati dan bersifat efisien kaitannya dengan pengelolaan laba perusahaan (Hidayat, 2017). Ini sesuai dengan pendapat Reviani dan Sudantoko (2012) ukuran perusahaan adalah penilaian untuk mencerminkan kondisi sebuah perusahaan bisa diketahui dari total aset dan penjualan. Total aset yang besar dan penjualan menandakan perusahaan itu mempunyai ukuran besar.

Manajemen Laba

Perusahaan tidak lepas dari manajemen laba. Sulistyanto (2018) dalam manajemen laba secara umum dapat diartikan sebagai upaya manajemen dalam membuat pengaruh pada informasi yang ada di laporan keuangan, dimana untuk memberikan gambaran kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan untuk menambah informasi terkait kinerja perusahaan dan kondisinya. Manajemen laba bisa dilakukan saat manajer mengambil sebuah keputusan terkait laporan keuangan dengan cara perubahan di transaksi yang dilaporkan, yang pada akhirnya bisa membuat sesat pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan tersebut khususnya kepada pihak yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini menunjukkan hal biasa yang dilakukan manajer didalam membuat laporan keuangan, dalam penelitian (Ermayanti, 2016). Menurut Scout (2015) manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan oleh manajer atas SAK yang dilakukan agar dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan dengan tujuan untuk menyestatkan stakeholder. Sehingga kegiatan manajemen laba dipercaya mampu mengurangi kredibilitas suatu laporan keuangan dan merupakan suatu tindakan yang mengganggu pemakai laporan keuangan karena manajemen dengan sadar mempengaruhi laporan keuangan agar terlihat lebih baik.

Good Corporate Governance berpengaruh dengan manajemen laba, *Good Corporate Governance* digunakan untuk mengendalikan perusahaan agar bisa jalan sesuai tujuan yang ditetapkan, Hubungan signifikan dalam suatu tata kelola keuangan perusahaan dapat dilihat dari *Financial Distress* sehingga dapat mengetahui pengaruh Manajemen laba di suatu perusahaan dalam ukuran tertentu besar atau kecilnya melalui kegagalan dalam *Financial Distress*. Perusahaan baik, adalah mempunyai pengelolaan perusahaan yang baik pula, GCG dilaksanakan dengan baik, melalui penjagaan hubungan antara perusahaan dengan semua pihak-pihak yang mempunyai kepentingan telah konsisten dijaga (Sulistyanto, 2018). Dengan kata lain, GCG bisa mempunyai arti sebagai sistem yang digunakan untuk mengelola perusahaan sehingga dapat berjalan dengan baik dimana ini sesuai dengan tujuan yaitu memperoleh laba yang sebesar-besarnya. *Good corporate governance* baik, dimana perusahaan menyampaikan semua informasi yang akurat, relevan, terbuka dan tepat waktu apalagi berkaitan dengan laba ini akan membuat investor percaya.

1

Hipotesis

H1: *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Manajemen Laba..

H2: *Financial Distress* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kuantitatif, populasi penelitian ini merupakan perusahaan dalam bidang farmasi yang terdaftar di BEI, yang perusahaan dalam bidang farmasi yang memiliki keuntungan atau laba selama tahun 2015 – 2019. Sampel dalam penelitian ini berupa neraca dan laporan lab/rugi per tahun mulai tahun 2015 sampai 2019 (5 tahun terakhir) dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Analisa data menggunakan model persamaan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis yang telah di ajukan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan indikator penelitian dari variabel *Good Corporate Governance*, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba. Selanjutnya, data-data tersebut diolah sesuai dengan teknik analisis data yang dibutuhkan untuk menjawab setiap rumusan masalah diperoleh hasil

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 1 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,028	,135		-,205	,839		
	Good Corporate Governance	-,157	,202	-,203	-,779	,442	,408	2,453
	Financial Distress	,034	,054	,160	,618	,541	,414	2,414
	Ukuran Perusahaan	,006	,003	,303	1,721	,095	,892	1,121

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Output SPSS 21.0 yang diolah, 2020

Metode analisis data pada penelitian ini adalah Regresi berganda, dimana diketahui persamaan yang terbentuk:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -0,28 - 0,157 X_1 + 0,034 X_2 + 0,006 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan diatas, maka bisa dipahami bawasanya: 1) Konstanta bernilai negatif sebesar 0,028 yang berarti pada saat *Good Corporate Governance*, *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan bernilai tetap maka Manajemen Laba menurun 0,028 dengan asumsi variabel lain dalam persamaan regresi dianggap. 2)

etap. 3) Untuk variabel *Good Corporate Governance* (X1) memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,157. Artinya pada saat *Good Corporate Governance* (X1) mengalami penurunan satu satuan maka Manajemen Laba(Y) akan meningkat 0,157 dengan asumsi variabel lain dalam persamaan regresi dianggap tetap. 4) Untuk variabel *Financial Distress* (X2) mempunyai hasil koefisien regresi positif sebesar 0,034. Artinya pada saat *Financial Distress* (X2) mengalami peningkatan maka Manajemen Laba (Y) akan meningkat 0,034 dengan asumsi variabel lain dalam persamaan regresi dianggap tetap. 5) Untuk variabel Ukuran Perusahaan (X3) memiliki koefisien regresi 0,006. Artinya pada saat Ukuran Perusahaan (X3) mengalami peningkatan maka Manajemen Laba (Y) akan meningkat 0,006 dengan asumsi variabel lain dalam persamaan regresi dianggap tetap.

Uji Hipotesis

Tabel 2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	Model Summary ^b				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,375 ^a	,141	,057	,07218	2,249

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Good Corporate Governance

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output SPSS 21.0 yang diolah, 2020

Berdasarkan table *Model Summary* diatas, diperoleh nilai R sebesar 0,375 dan *Adjusted R Square* sebesar 0,057. Dari nilai *Adjusted R Square* diperoleh nilai Koefisien Determinasi sebesar 0,057. Artinya 5,7% variabel Manajemen Laba dipengaruhi oleh variabel *Good Corporate Governance* (X1), *Financial Distress* (X2), Ukuran Perusahaan (X3), sedangkan 94,3 % dipengaruhi oleh variabel lain. Uji t dengan tingkat signifikansi 5% (probability =0,05) digunakan pada penelitian ini dengan aplikasi SPSS 21.0 untuk menguji seberapa besar Pengaruh variabel *Good Corporate Governance* (X1), *Financial Distress* (X2), Ukuran Perusahaan (X3) terhadap Manajemen Laba (Y) secara parsial.

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta			Tolerance VIF
(Constant)	-,028	,135		-,205	,839	
1 Good Corporate Governance	-,157	,202	-,203	-,779	,442	,408 2,453
Financial Distress	,034	,054	,160	,618	,541	,414 2,414
Ukuran Perusahaan	,006	,003	,303	1,721	,095	,892 1,121

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Output SPSS 21.0 yang diolah, 2020

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa :1) Variabel *Good Corporate Governance* memiliki nilai signifikansi t sebesar $0,442 > 0,05$. Dapat disimpulkan variabel *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Manajemen Laba. 2) Variabel *Financial Distress* memiliki nilai signifikansi t sebesar $0,541 > 0,05$. Dapat disimpulkan variabel *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Manajemen Laba. 3) Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikansi t sebesar $0,095 > 0,05$. Dapat disimpulkan variabel Ukuran Perusahaan tidak mampu mempengaruhi secara signifikan pada Manajemen Laba.

Pembahasan

Variabel *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba memiliki nilai signifikansi t sebesar $0,442 > 0,05$ dengan koefisien regresi bernilai $-0,157$. Sehingga, hipotesis pertama penelitian ini ditolak sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa GCG berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Melalui hasil penelitian tersebut bisa diketahui bahwa semakin meningkat nilai *Good Corporate Governance* maka Manajemen Laba akan semakin menurun. *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Manajemen Laba dikarenakan nilai koefisien determinasi yang diperoleh sangat kecil adalah sebesar $0,057$. Hal ini berarti bahwa Manajemen Laba hanya dapat dijelaskan oleh variabel *Good Corporate Governance*, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan sebesar $5,7\%$, sedangkan $94,3\%$ sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu (Chairunesia et al., 2018) *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian (Melania, 2019) yang menyebutkan

1

JAD: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Dewantara

Vol. 4 No. 2, Januari-Juni 2020

<https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/59>

bahwa *Good Corporate Governance* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadinya Manajemen Laba dapat dipengaruhi oleh penerapan *Good Corporate Governance* yang kurang baik, akan tetapi tidak selalu dipengaruhi oleh hal tersebut. Adanya faktor internal dan eksternal lain juga dapat memengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Maka adanya penerapan *Good Corporate Governance* bukanlah faktor utama yang dapat memengaruhi terjadinya praktik manajemen laba.

Hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa variabel akuntansi *Financial Distress* terhadap manajemen laba memiliki nilai signifikansi sebesar $0,541 > 0,05$ dengan koefisien regresi bernilai positif $0,034$. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *Financial Distress* maka Manajemen Laba juga akan semakin naik. *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba dikarenakan nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi yang diperoleh sangat kecil yaitu sebesar $0,057$. Hal ini berarti bahwa Manajemen Laba hanya dapat dijelaskan oleh variabel *Good Corporate Governance*, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan sebesar $5,7\%$, sedangkan $94,3\%$ sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian (Chairunesia et al., 2018) bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Begitu pula menurut penelitian dari (Ariesanti, 2014) dan (Saraswati et al., 2016) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *financial distress* dengan manajemen laba. Berdasarkan penelitian (rifka, 2017) menyatakan bahwa perilaku *earnings management* (manajemen laba) meningkat seiring meningkatnya *financial distress* perusahaan. Artinya *financial distress* berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Sehingga jika disimpulkan, faktor *financial distress* bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba namun sebagian kecil juga dapat memengaruhi terjadinya praktik manajemen laba.

Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan pengaruh ukuran Perusahaan terhadap manajemen laba memiliki nilai signifikansi t sebesar $0,095 > 0,05$ dengan koefisien regresi bernilai positif $0,006$. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin besar Ukuran Perusahaan maka kemampuan untuk melakukan Manajemen Laba juga akan semakin tinggi. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba dikarenakan nilai *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi yang diperoleh sangat kecil yaitu sebesar $0,057$. Hal ini berarti bahwa Manajemen Laba hanya dapat dijelaskan oleh variabel *Good Corporate Governance*, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan sebesar $5,7\%$, sedangkan $94,3\%$ sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Hal ini berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustia, 2018) dan (Kurnia &

Suaidah, 2019) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap terjadinya manajemen laba. Adanya kesamaan dan ketidaksamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa ukuran perusahaan bukan faktor utama yang memengaruhi adanya praktik manajemen laba. Artinya praktik manajemen laba dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, tergantung dengan kebutuhan perusahaan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah dilakukan oleh peneliti, pada perusahaan manufaktur sub sektor perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diperoleh kesimpulan bahwa variabel *Good Corporate Governance* tidak mampu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Manajemen Laba, dalam *Financial Distress* pun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Manajemen Laba, selanjutnya Ukuran Perusahaan tidak mampu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Manajemen Laba. Melalui hasil ini bisa disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance, Financial Distress* dan ukuran perusahaan bukan faktor utama yang memengaruhi adanya kegiatan manajemen laba. Artinya kegiatan manajemen laba dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, tergantung dengan kebutuhan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Agoes, S., & Ardana, I. C. (2009). *Good Corporate Governance (GCG). Etika Bisnis Dan Profesi*, 104.
- Antikasari, T. W. (2017). *Memprediksi Financial Distress Dengan Binary Logit Regression Perusahaan Telekomunikasi*. 21(040), 265–275.
- Ariesanti, dahniar dwi. (2014). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014)*. <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard*. *JurnalProfita*, 11(2), 232. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.006>
- Eka Putra, F., & Kusumaningtyas, R. (2019). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Dasar Dan Kimia Periode 2013- 2016*. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 7(1).
- Ermayanti, D. (2011). *Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Keuangan*. *Akuntansi*. Retrieved from [rasio-keuangan-dalam- memprediksi-kondisi-keuangan/](https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/issue/view/59)

- Ermayanti, D. (2016). *Pengungkapan sosial, diversifikasi perusahaan, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di bei*. XX(01), 70–85.
- Fathonah, A. N. (2017). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 133–150. <https://doi.org/10.23887/jia.v1i2.9989>
- Kurnia, F. E., & Suaidah, Y. M. (2019). *Pengaruh Praktik Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*.
- Mahawyahrti, P. T., Ayu, I. G., & Budiasih, N. (2016). *Perusahaan Pada Manajemen Laba Asymmetry Information , Leverage And Firm Size On Earning Management*. 11(2), 100–110.
- Melania, V. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 1–15. Retrieved from <https://osf.io/preprints/inarxiv/ejvfa/>
- Nuryana, Y., & Surjandari, D. A. (2019). The Effect of Good Corporate Governance. *Jurnal Ekonomi*, 19(1), 26–39.
- Pagalung. (2011). *Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*, 8(1), 43–54.
- Saraswati, R., Sulisty, S., & Mustikowati, R. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*, 4(1).
- Suaidah, Yuniap Mujati, dan L. P. U. (2016). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *The New Oxford Shakespeare: Modern Critical Edition*, 20(2), 2448–2453. <https://doi.org/10.1093/oseo/instance.00209156>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sulistyanto, S. (2018). *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris* (II; A. Listyandari, Ed.). JAKARTA: PT Grasindo.
- Wayan, N., Arwinda, K., Kt, N., & Merkusiwati, L. A. (2014). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance , Likuiditas , Leverage , Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress*. 1, 93–106.
- widyaningsih. (2017). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap. *Jurnal Nominal*, 2, 1–11.

Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

ORIGINALITY REPORT

18%	18%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.stiedewantara.ac.id	18%
	Internet Source	

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 5%
Exclude bibliography	On		